

## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP TUJUAN STILISTIKA PUJIAN DALAM AL-QUR'AN**

Al-Qur'an menyeru manusia untuk berakhlak yang baik dan terpuji. Maka al-Qur'an menjelaskan prinsip-prinsip ideal untuk dapat diterapkan dalam berperikehidupan, baik dalam tataran religius, sosial, ekonomi, politik maupun budaya.

Seruannya itu tentunya akan segera berinteraksi dengan tatanan masyarakat yang telah berjalan sekian tahun lamanya dalam mempraktikkan kebiasaan dan prinsip-prinsip kehidupan, baik dalam tataran religius, ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu, seruan itu segera berhubungan erat dengan aspek psikologis suatu kaum yang telah terbentuk karakternya.

Dengan demikian, seruan ini berhadapan dengan karakter bangsa Arab yang sangat bervariasi, di mana karakter itu dalam konteks menerima dan tidaknya terhadap akhlak mulia menurut Imam Gazali ada empat tingkatan:

1. Orang yang mudah dipengaruhi dengan akhlak yang baik, karena ia berbuat tidak baik bukan kesengajaan, tetapi karena ketidaktahuan.
2. Orang yang agak sulit dipengaruhi akhlak yang baik, karena ia telah mengetahui dan sadar akan perbuatannya yang tidak

baik, tetapi ia merasa belum mampu meninggalkannya. Orang seperti ini oleh Imam Gazali disebut orang yang lalai (*mugaffal*).

3. Orang yang dilahirkan dan berkembang dalam lingkungan yang dalam kondisi dekadensi moral, sehingga jiwanya terbiasa melakukan hal-hal yang tidak baik, bahkan telah menjadi bagian dari hidupnya. Orang seperti ini hampir tidak dapat dipengaruhi dengan akhlak mulia.
4. Orang yang hampir tidak dipengaruhi dengan akhlak mulia, yaitu orang yang membanggakan perbuatan tidak baik.<sup>1</sup>

Dalam konteks seperti ini, al-Qur'an dalam menyerukan dakwahnya tidak semata menggunakan cara yang lugas yang mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman saja, namun juga memakai stilistika pujian (*uslub al-madh*). Bahasa yang lugas yang mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman mungkin efektif diterapkan bagi orang yang hatinya lunak, atau dalam kategorisasi yang diberikan Imam Gazali adalah dalam kategori nomor 1 dan 2. Namun tidak relevan untuk kategori nomor 3 dan 4, karena akan bertentangan 180 derajat dengan kondisi psikologis mereka. Orang seperti ini harusnya didekati dengan cara

---

<sup>1</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Jilid III, h. 60.

yang kooperatif, seperti dengan *uslub al-madh*, sehingga mereka akan dapat berfikir sendiri. Seperti:

قُرْءَانَا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا  
فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “28. (ialah) Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. 29. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. ( Q.S. 39: 28-29)<sup>2</sup>

Kisah Islamnya Umar ibn al-Khaththab merupakan contoh yang relevan dalam hal ini. Umar adalah orang yang kuat dan berperangai keras. Ia tidak menerima dakwah Rasulullah Saw. yang dilakukan secara lugas, bahkan ia berusaha menghentikan dakwah itu. Akan tetapi setelah ia membaca lembaran al-Qur’an yang dibaca Fatimah, maka ia segera mengakui kebenaran Nabi Muhammad dan al-Qur’an. Adapun lembaran yang dibaca itu adalah permulaan dari surah Taha yang merupakan pujian terhadap

---

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2008, h. 815.

al-Qur'an, pujian terhadap orang yang takut kepada-Nya dan pujian kepada Allah Swt. Ayat itu antara lain sebagai berikut:

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكْرَةً لِمَنْ تَخَشَى ﴿٣﴾  
﴿٤﴾ تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٥﴾ الرَّحْمَنُ عَلَى  
الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٦﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا  
تَحْتَ الثَّرَى ﴿٧﴾ وَإِنْ جَهَرُوا بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٨﴾ اللَّهُ لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿٩﴾

Artinya: "Taha. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di Arsy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dia-lah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al-Asma al-Husna (nama-nama yang baik). (Q.S. 20: 1-8)<sup>3</sup>

Pujian Allah dalam ayat di atas telah menyentuh perasaan terdalam Umar:

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 524-525.

1. Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk menyusahkan Muhammad. Ini juga telah menyentuh perasaan Umar, kenapa ia begitu dengki kepada orang yang tidak menggangukannya. Padahal al-Qur'an itu bukan untuknya, tetapi untuk orang yang takut kepada Allah Swt.
2. Allah yang memiliki segala yang ada di alam ini mengetahui rahasia yang tersembunyi. Maka Umar merasa, bahwa dirinya telah disindir oleh lembaran yang ia baca, yang saat itu ia mengeraskan ucapan disertai amarah dan perasaan dengki.

Dengan stilistika pujian (*uslub al-madh*) yang lembut seperti di atas, pikiran dan perasaan Umar tergugah dan hati nuraninya membenarkan informasi dan pernyataan al-Qur'an. Maka ia segera mengikrarkan keimanannya kepada Allah Swt. di hadapan Nabi Muhammad. Stilistika pujian tidak akan keluar dari konteks akidah, ibadah dan muamalah.

Adapun penjelasan mengenai tujuan stilistika pujian dalam ayat-ayat Makiyah adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran (*ta'lim*)

Yang dimaksud dengan pengajaran (*ta'lim*) adalah pengajaran Allah Swt. kepada hamba-Nya. Pengajaran dengan stilistika pujian (*uslub al-madh*) ini ada beberapa hal, yaitu:

- a. Allah memuji Zat-Nya sendiri agar manusia memuji-Nya.

Hal ini sangat banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “2. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.(Q.S. 1:2)<sup>4</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى  
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “1. Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(Q.S. 17:1)<sup>5</sup>

Kenapa Allah memuji Zat-Nya sendiri? Hal ini dilakukan untuk mengajari manusia agar memuji-Nya. Sedangkan memuji merupakan pengakuan awal bagi yang dipuji. Orang tidak akan memuji sesuatu, jika tidak mengakui kelebihan sesuatu itu. Oleh karena itulah Allah selalu menggabungkan kata *al-Hamd* dengan kekuasaan-

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 1

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 468.

Nya, seperti dalam surah al-Fatihah disambung dengan sifat: *Rabb al-alamin*. Dengan demikian segala yang ada di alam ini adalah ciptaan-Nya dan sekaligus menjadi bukti adanya Allah.

Di samping itu, Allah Swt. memuji Zat-Nya sendiri untuk memberi penjelasan tentang *aqidah tauhidiyyah*, bahwa Allah-lah Tuhan Yang Maha Esa, Yang menciptakan segalanya dan berhak disembah oleh semua makhluk.

Semua ayat di atas merupakan penghargaan Allah Swt. yang tinggi kepada mereka. Allah Swt. Maha Tahu terhadap kondisi mereka dan mengungkapkannya dalam al-Qur'an disertai pujian agar semua mukminin mengerti dan mencontoh mereka.

Menurut Mahmud Syaltut, *uslub al-madh* memberikan perhatian dan bimbingan terhadap sesuatu yang menjadi pujian. *Uslub* ini sangat kuat dalam jiwa, dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan menyatukan sesuatu yang tercerai berai.<sup>6</sup>

- b. Allah menjelaskan hamba-Nya yang pandai memuji-Nya, bahkan semua benda pun memuji-Nya, agar mukminin menyadari, bahwa hanya Allah Swt. saja yang layak

---

<sup>6</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Dar al-Qalam*, Jilid III, h. 396.

mendapatkan pujian dan agar mereka tidak merasa sombong, karena semua itu dari-Nya. Hal ini seperti terlihat pada ayat-ayat berikut ini:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا  
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا  
غَفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. (Q.S. 17: 44).<sup>7</sup>

## 2. Memberi motivasi (*targib*)

Dengan *uslub al-madh*, Allah Swt. melalui al-Qur'an memberi motivasi kepada manusia agar melakukan suatu perbuatan yang dapat mendatangkan pujian, dan terkadang disertai janji (*al-wa'd*) konkrit, seperti diampuni dosannya, diberi pahala, dimasukkan surga dan lain-lain, seperti firman Allah Swt.:

---

<sup>7</sup> Yayasan....., *Op.Cit.*, h. 475.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ  
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. 58. dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal,” (Q.S. 29: 57-58).<sup>8</sup>

At-Tihami Naqrah menyatakan dalam disertasinya, bahwa Al-Qur’an dalam metodenya tidak mengemukakan *aqidah Islamiyah* sebagai teori-teori ilmiah yang membutuhkan kajian secara sistematis, karena hal ini tidak dapat menjangkau keseluruhan manusia dan juga tidak memberikan pengaruh terhadap jiwa.<sup>9</sup>

Al-Qur’an mengemukakan *aqidah Islamiyah* melalui berbagai gaya bahasa yang sangat variatif, sehingga dapat menyentuh jiwa dan pikiran manusia dari berbagai kalangan.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 699.

<sup>9</sup> At-Tihami Naqrah, *Sikulujiyat al-Qishshah fi al-Qur’an*, Asy-Syirkah at-Tunisiyah li at-Tauzi’, Tunis, t.t., h. 257.

Motivasi yang disampaikan pun tidak terbatas pada perbuatan (*amaliyah*) saja, akan tetapi juga pada rangsangan untuk berpikir mengenai fenomena alam. Dengan mengetahui fenomena alam, seorang akan menyadari adanya Pencipta Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Allah Swt. berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ  
 أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٤﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مَرِيئَةٍ  
 مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَّا يَنذَرُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? 54. ingatlah bahwa Sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang Pertemuan dengan Tuhan mereka. ingatlah bahwa Sesungguhnya Dia Maha meliputi segala sesuatu”. (Q.S. Fussilat 41: 53-54).<sup>10</sup>

### 3. Memberi dukungan moral

*Uslub al-madh* bertujuan memberi dukungan moral agar tetap tegar menghadapi rintangan untuk melaksanakan

<sup>10</sup> Yayasan....., *Op.Cit.*, h. 851.

kebaikan, seperti halnya ketika Allah *Swf.* menceritakan kesabaran para Nabi-Nya kepada Rasulullah *Saw.*, maka tujuannya adalah agar beliau tetap tegar dan tidak putus asa dalam menjalankan dakwah Islamiyah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah *Swf.*:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ  
فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. 11: 120).<sup>11</sup>

*Al-Hudhur al-ilahi* (kehadiran Tuhan) dalam setiap langkah para Nabi dan orang-orang salih merupakan hal yang sangat penting dalam pesan kisah al-Qur’an. Dengan keyakinan *al-hudhur al-ilahi* (kehadiran Tuhan) mukminin akan selalu berani dan tenteram melaksanakan perintah-Nya, meskipun dengan berbagai halangan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 385.